

**POLA PENERAPAN TEKNIK BERCERITA DALAM
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK
DI PAUD NEGERI PEMBINA I KOTA BENGKULU**

SKRIPSI Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

ICHA MARSELA
NIM. 1316251091

**PRODI PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(I A I N) BENGKULU
TAHUN 2017**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Icha Marsela
NIM : 1316251091

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi ini :

Nama : Icha Marsela
NIM : 1316251091

Judul : Pola Penerapan Teknik Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak di Paud Negeri Pembina I Kota Bengkulu

Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Deni Febrini, M.Pd
NIP. 197503042000032001

Bengkulu, Juli 2017
Pembimbing II

Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51171 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pola Penerapan Teknik Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak di Paud Negeri Pembina I Kota Bengkulu”, yang disusun oleh Icha Marsela, NIM. 1316251091, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum’at 21 Juli 2017, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

Ketua,
Hj. Asiyah, M.Pd
NIP.196510272003122001

Sekretaris
Fatrima Santri Syafri, M.Pd.Mat
NIP.198803192015032003

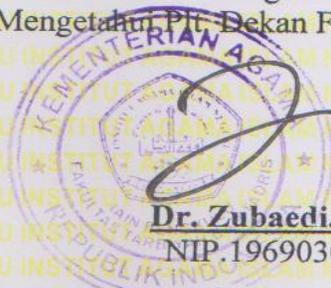
Penguji I
Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP. 196209051990021001

Penguji II
Ahmad Syarifin, M.Ag
NIP.198006162015031003

Bengkulu, Juli 2017

Mengetahui, Plt. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Dr. Zubaedi, M. Ag., M. Pd
NIP.196903081996031005



MOTTO

*"Pendidikan Merupakan Perlengkapan Paling Baik Untuk Hari Tua, Maka
Raihlah Ilmu Setinggi-tinggi mungkin*

*Karena sebaik-baiknya Ilmu adalah ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan
orang lain"*

(Icha Marsela)

PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya...

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan ku kekuatan, membekali ku dengan ilmu serta memperkenalkan ku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Ku persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku kasihi dan kusayangi.

1. Untuk Papa Mardian Salahudin dan Mama tercinta Elly Kasmiana Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat ku balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.
2. Untuk Kedua Saudaraku Novita Serliyanthi, Amd.Keb dan Martyn Saputra dan Keponakanku Satria Ziggy Saveno. Terima kasih atas do'a dan dukungan kalian selama ini, hanya karya kecil ini yang dapat aku persembahkan.
3. Spesial Untuk Penyemangatku Mas Bagus Adi Pradana terima kasih selalu memberikan support untukku dan selalu memberikan motivasi dalam penulisan SKRIPSI ini. Terima kasih buat Ayah, Ibu, dan Adek-adek yang selalu mendoa'akanku.
4. Keluarga besar Papa, Terima kasih Wak Sudirman Cik Ani, SH., MH dan Wak Musla Kartini,SH., MH, Oom dan Tante. Terima kasih telah memberikan do'a dan motivasi untuk kesuksesanku.
5. Keluarga besar Mama, Terima kasih buat Nenekku tersayang Lenia, yang selalu mendoa'kanku.
6. Dosen pembimbingku Bunda Deni Febrini, M.Pd dan Bunda Fatrica Syafri, M.Pd.I yang sangat hebat dalam menuntunku menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini.
7. Untuk Sahabatku Erin Puspa Selicita yang selalu menemani selama 4 tahun saat susah, senang, bahagia, sedih, nangis, ketawa. Terima kasih untuk semua kenangan yang telah kita lalui selama ini.
8. Teman-Temanku...
Okta Nitasari, Refty Junita, Senrilahatih, Afifa Septiana, Wedia Maryana, Ledia Maryana. Keberhasilan ini berkat kalian semua.
9. Semua sahabat seperjuangan mahasiswa prodi PGRA
10. Almamater Tercinta

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Icha Marsela
NIM : 1316251091
Jurusan/prodi : Tarbiyah/ PGRA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi saya yang berjudul “ **Pola Penerapan Teknik Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu** ”, adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa Skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Juli 2017

Penulis



Icha Marsela
NIM. 1316 2510 91

ABSTRAK

Icha Marsela, NIM. 1316251091, 2017 judul Skripsi: “Pola Penerapan Teknik Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak di Paud Negeri Pembina I Kota Bengkulu”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Guru RaudhatulAthfal, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Pembimbing : Pembimbing I: DeniFebrini, M.Pd, Pembimbing II: FatricaSyafri, M.Pd.I

Kata Kunci : Penerapan Teknik Bercerita, Kemampuan Berbahasa Anak

Permasalahan pada penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menjawab ataupun menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan guru, sebagian besar belum mampu menjabarkannya dengan benar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah perencanaan guru dalam mengembangkan teknik bercerita dalam kemampuan berbahasa anak kelompok B di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu? 2) Bagaimanakah kemampuan berbahasa anak dengan pengguna teknik bercerita di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1)

Untuk mengetahui bagaimanakah perencanaan guru dalam mengembangkan teknik bercerita dalam kemampuan berbahasa anak kelompok B di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu. 2)

Untuk mengetahui kemampuan berbahasa Anak dengan pengguna teknik bercerita di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. pola penerapan teknik bercerita di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu sudah dilakukan dengan baik, tujuannya adalah untuk mengetahui tahap perkembangan bahasa anak, adapun pelaksanaannya dilakukan di kelas, secara kelompok antar kelas setiap harinya di pojok dongeng atau di luar kelas agar anak-anak tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. Perkembangan bahasa anak di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu secara umum sudah berkembang dengan baik, namun secara khusus masih ada beberapa anak yang perlu di bimbing dan di monitor dalam tahap perkembangan bahasanya. dalam mengembangkan tahap berbahasa anak dapat dilaksanakan melalui keterampilan berkomunikasi anak melalui tulisan maupun lisan, sebagai cara untuk ekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya, maka sebaiknya kepada anak dilatihkan untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya sendiri.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT. Yang maha pengasih lagi maha penyayang yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi ini yang berjudul **POLA PENERAPAN TEKNIK BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DI PAUD NEGERI PEMBINA I KOTA BENGKULU**".

Penulis menyadari dan mengakui Proposal Skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT semata. Karena itulah penulis mengharapkan adanya keritikan dan saran-saran perbaikan dari para pembaca demi kesempurnaan proposal skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., M.Ag., MH, selaku Plt. Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd. selaku Plt. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Alfauzan Amin, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah.
4. Fatrica Syafri, M.Pd. I. selaku ketua program studi pendidikan guru raudhatul Athfal (PGRA), Jurusan tarbiyah dan tadris, dan Pembimbing II.

5. Deni Febrini, M.Pd selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan sumbangan pikiran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih kepada Kepala Paud dan Dewan Guru PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu, atas waktu yang di berikan dalam penelitian
Penulis hanya mampu berdoa' dan berharap semoga beliau-beliau yang telah berjasas selalu diberikan rahmat dan karunia oleh Allah SWT.
Dengan segala kerendahan hati dan rasa sadarskripsi ini masih jauh dari sempurna, namun izinkanlah penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan lainnya.

Bengkulu, Juli 2017

ICHA MARSELA
NIM. 1316251091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori	11
1. Pola Penerapan	11
2. Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini	11
a. Pengertian Bahasa	11
b. Perkembangan Bahasa	13
c. Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak	15
d. Tahap Perkembangan Bahasa Pada Anak	16
e. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak	19

3. Indikator Berbahasa Anak	21
4. Teknik Bercerita	22
a. Pengertian Teknik Bercerita	22
b. Manfaat Teknik Bercerita Bagi Anak TK	23
c. Tujuan Kegiatan Bercerita Bagi Anak TK	25
d. Macam-macam Teknik Bercerita	26
B. Penelitian Relevan	30
C. Kerangka Berpikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Sumber Data Penelitian	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	41
B. Hasil Penelitian.....	54
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana yang efektif untuk menjalin komunikasi sosial. Tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial pun tidak akan pernah terjadi. Karena tanpa bahasa, siapa pun tidak akan dapat mengekspresikan diri untuk menyampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, benar apa yang dikatakan oleh bahwa bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia. Melalui bahasalah manusia dapat mengorganisasikan bentuk-bentuk ekspresinya dalam kehidupan sosial di masyarakat.¹

Sebagai alat yang sangat penting, bahasa memiliki fungsi yang signifikan bagi manusia. Paling tidak, ada dua fungsi bahasa, yaitu: (1) bahasa sebagai sarana pembangkit dan pembangun perhubungan yang memperluas pikiran seseorang sehingga kehidupan mental seorang individu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mental kelompok; (2) bahasa sebagai sarana yang mempengaruhi kepribadian. Dengan menggunakan bahasa dapat diubah cara berpikir seseorang.

Bila anak manusia mempelajari bahasa berarti mereka mempelajari reaksi-reaksi tertentu, menyerap dan melahirkan pikiran-pikiran, dan menjadikan

¹Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung, Angkasa, 2008) h. 1

pengalaman orang lain sebagai bagian dari kehidupan mental mereka. Ketika bahasa digunakan oleh anak sebagai alat komunikasi maka ada maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan. Bahasa tidak hanya dimanfaatkan anak untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dan maksud tertentu, tetapi juga untuk membuka lapangan rohaniah ke taraf yang lebih tinggi, dan untuk mengembangkan fungsi-fungsi tanggapan, perasaan, fantasi, intelek, dan kemauan.²

Bertolak dari uraian di atas, siapa pun tidak dapat membantah, bahwa bahasa binatang berbeda dengan bahasa manusia meskipun keduanya sama-sama memiliki bahasa dengan fungsi utamanya sebagai alat ekspresi. Binatang mengekspresikan diri mereka dengan cara-cara tertentu. Teriakan binatang sewaktu menjumpai bahaya atau mangsa pada hakikatnya merupakan pengungkapan ucapan dan bahasa, yang dinyatakan dalam bentuk bunyi-bunyian, dan bahasa bau seperti pada lebah, bahasa ketukan dan sentuhan pada semut. Berbeda dengan binatang, bahasa bagi manusia memiliki “nilai budaya”. Perbedaan itu disebabkan dalam bahasa manusia disadari ada “kesadaran nama” yaitu bahwa setiap “bunyi-bunyi” akan selalu menunjuk pada satu objek tertentu: peristiwa, orang, benda, atau presentasi lainnya.

Setiap anak memiliki potensi untuk berbahasa. Potensi kebahasaan itu akan tumbuh dan berkembang jika fungsi lingkungan diperankan dengan baik. Jika tidak, maka potensi itu akan bersifat “laten” (terpendam) selamanya. Oleh karena

²Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) h. 60

itu. peranan lingkungan, terutama lingkungan keluarga memiliki peran strategis dalam hal ini. Perolehan bahasa pertama kali akan terjadi, manakala seorang anak mengenai bahasa di lingkungan keluarga. Bahasa yang dikenal dan dikuasai oleh anak yang berasal dari keluarga inilah yang menjadi titik awal dalam perkembangan bahasa anak. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(Q.S. Al-Baqarah: 31)

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa awal mula bahasa itu ada sejak di ciptakannya Nabi Adam As dan bahasa tersebut khusus diberikan hanya kepada manusia saja dan bukan untuk makhluk selain manusia seperti hewan dan yang lainnya.

Tingkat perkembangan bahasa anak ini berbeda-beda sesuai dengan apa yang didengar dan dikenalnya. Akan tetapi, kebanyakan pada tingkat awal anak-anak mengenal istilah kata benda dan kata kerja yang sederhana seperti mama, ayah, rumah, tidur, menangis, makan, minum dan sebagainya. Penguasaan bahasa ini akan berkembang sejalan dengan perkembangan usia anak.

Sejalan dengan perkembangan hubungan sosial maka perkembangan bahasa seseorang (bayi-anak) dimulai dengan meraban (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan seterusnya melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial anak.

Perkembangan bahasa ini diakui terkait dengan perkembangan kognitif, yang berarti faktor intelek sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa. Bayi misalnya, pada awalnya tingkat intelektualnya belum berkembang dan masih sangat sederhana. Semakin bayi itu tumbuh dan berkembang serta mulai mampu memahami lingkungan maka bahasanya mulai berkembang dari tingkat yang paling sederhana ke yang kompleks.

Dengan demikian, menurut Sunarto dan Hartono, perkembangan bahasa anak ialah meningkatnya kemampuan penguasaan alat berkomunikasi, baik secara lisan, tertulis, maupun dengan tanda-tanda atau isyarat. Tentu saja mampu menguasai alat komunikasi di sini diartikan sebagai upaya seseorang untuk dapat memahami dan dipahami orang lain.

Boneka merupakan salah satu alat yang disenangi oleh anak-anak karena dalam penampilannya memiliki karakteristik khusus. Menurut Bachri boneka merupakan representasi wujud dari banyak objek yang sangat disukai anak.³ Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam

³ Fadhillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) h. 34

cerita. Bercerita menggunakan boneka tangan terbukti dapat menarik perhatian pendengar, karena saat membawakan cerita penting sekali untuk terjadi kontak mata antara boneka dan pendengar agar cerita yang dibawakan dapat berhasil didengarkan oleh pendengar. Senada dengan hal tersebut, Benjamin mengatakan bahwa anak-anak sangat tertarik dengan cerita dongeng atau fabel dan boneka tangan. Boneka tangan merupakan media untuk bercerita yang sangat baik dan tanpa disadari pula imajinasi anak dapat berkembang dengan sendirinya. Dengan demikian bercerita menggunakan media boneka tangan dapat membantu meningkatkan kosa kata bahasa anak dan dapat mempengaruhi konsentrasi serta antusias anak terhadap cerita yang dibawakan oleh guru.

Kemampuan berbahasa untuk pendidikan anak usiadini (PAUD) sangat perlu dikuasai oleh anak, untuk itu para pendidik perlu memperhatikan sistem pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa guna mempersiapkan pendidikan selanjutnya. Pembelajaran yang dilaksanakan sudah tentu tidak sama seperti di sekolah dasar, bahwa pembelajaran di PAUD memiliki Prinsip belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar.

Kemampuan anak dalam menjawab ataupun menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan guru, sebagian besar belum mampu menjabarkannya dengan benar. Anak hanya akan mengucapkan satu atau dua kata saja, bukan berupa kalimat. Hal itu disebabkan karena pada saat menceritakan kembali isi cerita, anak kekurangan bahan yang akan diceritakannya. Selain itu, anak sering lupa dengan kalimat apa yang diucapkan guru saat bercerita.

Permasalahan tersebut di atas tidak terlepas dari penggunaan metode dan media yang kurang tepat dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Media yang digunakan biasanya kurang menarik bagi anak. Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat. Dengan media yang tepat kemampuan berbahasa anak akan berkembang dengan baik. Selain itu dibutuhkan media yang dapat merangsang dan mengingat kembali cerita yang dibawakan guru. Dengan begitu anak mempunyai bahan yang akan diceritakan kembali. Sebenarnya ada banyak media yang dapat digunakan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak di antaranya dengan penggunaan metode bercerita pada anak.

Berdasarkan observasi peneliti pada anak kelompok B PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, di dapatkan permasalahan pada saat pembelajaran bahwa anak banyak yang tidak memperhatikan guru pada saat proses belajar anak banyak yang tidak fokus pada saat pembelajaran, sibuk dengan kegiatannya sendiri, kemudian pada saat belajar anak banyak yang tidak semangat, tidak memperhatikan guru ketika guru bercerita dan pembendaharaan kata anak masih kurang, selanjutnya sudah ada upaya guru dalam pembinaan berbahasa untuk meningkatkan potensi anak dalam bidang bahasa, melalui penggunaan teknik bercerita dengan buku cerita akan hasil yang diperoleh belum optimal.⁴ Hal ini ditandai dengan masih sedikitnya kemampuan berbahasa pada anak kelompok B

⁴ Berdasarkan *Anekdote* Guru pada tanggal 7 April 2017

di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.⁵ Pelaksanaan teknik bercerita di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu jarang penggunaannya teknik bercerita dengan buku cerita kepada anak oleh guru. Sehingga kemampuan berbahasa di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu anak masih sangat rendah. Pada kenyataannya hasil kemampuan berbahasa anak masih belum optimal, masih cukup banyak anak yang kurang mampu berbahasa dengan baik kenyataan saat ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan kemampuan berbahasa melalui kegiatan bercerita masih belum memenuhi harapan. Hal ini diindikasikan dengan rendahnya hasil kemampuan belajar anak. Dari tugas-tugas, lomba-lomba bercerita menunjukkan bahwa penguasaan anak terhadap kemampuan dasar berbahasa melalui bercerita masih relative rendah. Kenyataan ini mungkin disebabkan anak hanya cenderung diajar bercerita tanpa disertai dengan pemahaman dan pengulangan kembali isi cerita oleh anak.

Akan tetapi ketika guru bercerita melalui media Boneka Tangan terlihat anak sangat antusias memperhatikan guru yang sedang bercerita, dengan guru membandingkan hasil penggunaan teknik bercerita melalui buku cerita dan media boneka tangan/jari sangat terlihat sekali perbandingannya. Melalui media boneka tangan/jari anak jauh lebih tertarik mengikuti alur cerita yang disampaikan oleh guru, anak juga jauh lebih fokus memperhatikan guru pada saat bercerita.

⁵Hasil Observasi Awal (Wawancara) pada 06 November 2016 pukul 09.30 di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu

Oleh karena itu diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba bercerita menggunakan dan senang memainkannya secara langsung dengan jari-jari tangannya. Boneka Tangan sangat populer bagi dunia bermain anak. Dengan menggunakan media Boneka Tangan diharapkan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian kemampuan berbahasa melalui teknik bercerita dengan media boneka tangan dapat mengembangkan beberapa aspek fisik, sosial emosional anak dan dapat mengembangkan kecerdasan linguistik anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pola Penerapan Teknik Bercerita Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya kemampuan bahasa anak di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu
2. Metode mengajar guru yang masih konvensional atau tradisional
3. Jarangnya penggunaan teknik bercerita
4. Pembendaharaan kata atau bahasa anak masih kurang
5. Kemampuan anak dalam mengungkapkan kata belum berkembang

6. Anak-anak kurang pandai dalam merangkai huruf

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan penelitian pada :

1. Penerapan teknik bercerita dalam kemampuan berbahasa anak
2. Kemampuan berbahasa anak di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah penerapan teknik bercerita dalam kemampuan berbahasa anak kelompok B di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu?
2. Bagaimanakah kemampuan berbahasa anak dengan penggunaan teknik bercerita di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas, mengingat penelitian harus mempunyai arah atau sasaran yang tepat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik bercerita dalam kemampuan berbahasa anak kelompok B di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu
- b. Untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak dengan penggunaan teknik bercerita di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan ini diharapkan memberi manfaat terhadap perbaikan kualitas pendidikan dan pembelajaran diantaranya:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak dan sistem pembelajaran menjadi efektif.

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini penting untuk meningkatkan wawasan serta menjadi pedoman bagi peneliti serta dapat meningkatkan kemampuan penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

- b. Bagi guru

Dengan penelitian ini diharapkan agar guru memperoleh wawasan yang luas tentang bagaimana melaksanakan pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pola Penerapan

Pola penerapan mempunyai dua arti yaitu: ⁶

- a. Pemasangan, Contoh: Penerapan teknik bercerita dilaksanakan oleh guru.
- b. Pengenalan, perihal mempraktekkan. Contoh: Penerapan metode bercerita dalam pengembangan bahasa ekspresif anak.

Sedang dalam pengertian yang lain, penerapan adalah kemampuan menggunakan atau menafsirkan suatu bahan yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau situasi yang kongkrit seperti menerapkan suatu dalil, metode, konsep, prinsip, atau teori.

2. Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Bahasa

Secara umum bahasa dapat didefinisikan sebagai alat komunikasi verbal. Istilah verbal dipergunakan di sini untuk membedakan bahasa dari alat- alat komunikasi lainnya seperti bahasa tubuh, bahasa manusia dan bahasa binatang..Istilah verbal mengandung pengertian bahwa bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi pada dasarnya adalah lam-

⁶Paud Stai Al Gazali Bone, *Penerapan Metode Bercerita*. (Sumber: <http://paudstaialgazalibone.blogspot.co.id> diunggah pada 09/03/2013 pukul 09.00 Wib, dan diakses pada 24/07/2017 Pukul 08.30 Wib

bang-lambang bunyi yang bersistem, yang dihasilkan oleh artikulator (alat bersuara) manusia, dan sifatnya manusuka serta konvensional.⁷

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.⁸

Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (kira-kira usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata.

9

Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan, petualangan, atau riwayat kehidupan para pahlawan). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan waktu dan soal-akibat. Oleh karena itu, kata tanya yang digunakannya pun yang semula hanya “apa”, sekarang

⁷ Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung, Angkasa, 2008) h. 1

⁸ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013) h.

⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: IKAPI, 2010) h. 96

sudah diikuti dengan pertanyaan "di mana", "dari mana", "bagaimana", "ke mana", dan "mengapa".

Di sekolah, perkembangan bahasa anak ini diperkuat dengan diberikannya mata pelajaran bahasa ibu dan bahasa Indonesia (bahkan di sekolah-sekolah tertentu diberikan bahasa Inggris). Dengan diberikannya pelajaran bahasa di sekolah, para siswa diharapkan dapat menguasai dan menggunakannya sebagai alat untuk (1) berkomunikasi secara baik dengan orang lain; (2) mengekspresikan pikiran, perasaan, sikap, atau pendapatnya; (3) memahami isi dari setiap bahan bacaan (buku, majalah, koran, atau referensi lain) yang dibacanya.

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi anak melalui tulisan, sebagai cara untuk ekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya, maka sebaiknya kepada anak dilatihkan untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya sendiri, atau kehidupan pada umumnya, seperti menyusun autobiografi, kehidupan keluarga, cara-cara memelihara lingkungan, cita-citaku, dan belajar untuk mencapai sukses.¹⁰

b. Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran

¹⁰ Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) h. 74

dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/ petualangan, atau riwayat kehidupan para pahlawan). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan waktu dan soal-akibat. Oleh karena itu, kata tanya yang digunakannya pun yang semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan “di mana”, “dari mana”, “bagaimana”, “ke mana”, dan “mengapa”.

Di sekolah, perkembangan bahasa anak ini diperkuat dengan diberikannya mata pelajaran bahasa ibu dan bahasa Indonesia (bahkan di sekolah-sekolah tertentu diberikan bahasa Inggris). Dengan diberikannya pelajaran bahasa di sekolah, para siswa diharapkan dapat menguasai dan menggunakannya sebagai alat untuk (1) berkomunikasi secara baik dengan orang lain; (2) mengekspresikan pikiran, perasaan, sikap, atau pendapatnya; (3) memahami isi dari setiap bahan bacaan (buku, majalah, koran, atau referensi lain) yang dibacanya.

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi anak melalui tulisan, sebagai cara untuk ekspresikan

perasaan, gagasan atau pikirannya, maka sebaiknya kepada anak dilatihkan untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya sendiri, atau kehidupan pada umumnya, seperti menyusun autobiografi, kehidupan keluarga, cara-cara memelihara lingkungan, cita-citaku, dan belajar untuk mencapai sukses.¹¹

c. Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak

Tipe perkembangan bahasa anak menjadi dua, yaitu egocentric speech dan socialized speech. Egocentric speech, terjadi ketika anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog). Socialized speech, terjadi ketika berlangsung kontak antara anak dengan temannya atau dengan lingkungannya.

Perkembangan bahasa pada masa socialized speech dibagi ke dalam lima bentuk: (a) adapted information, di sini terjadi saling tukar gagasan atau adanya tujuan bersama yang dicari; (b) criticism, yang menyangkut penilaian anak terhadap ucapan atau tingkah laku orang lain; (c) command (perintah), request (permintaan), dan threat (ancaman); (d) questions (pertanyaan); dan (e) answer (jawaban). Berbicara monolog (egocentric speech) berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak yang pada umumnya dilakukan oleh anak berusia 2-3 tahun.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2011) h. 53

d. Tahap Perkembangan Bahasa Pada Anak

Perkembangan bahasa pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial.¹² Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berniat untuk berbicara dengan orang lain. Tetapi, pada umur 6 atau 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya. Mereka saling bercakap-cakap dan bertanya jawab.

Kebanyakan anak dalam budaya apa pun mulai menguasai bahasa ibunya pada umur 4 tahun. Namun demikian, menurut Piaget, bahasa ucapan itu dipelajari dan bukan terjadi begitu saja. Ia menjelaskan bahwa motivasi untuk belajar bahasa adalah adanya nilai adaptasi untuk membuat hal itu. Anak mengalami bahwa dengan mengucapkan satu kata, ia dapat berkomunikasi lebih efektif dengan orang tuanya dan kebutuhan pribadinya dipenuhi. Akibatnya, anak ingin lebih mengerti kata-kata yang lain supaya lebih dapat beradaptasi dengan lingkungan di mana ia hidup. Dalam pengertian ini, bahasa ucapan bagi anak mempunyai nilai yang langsung bagi hidupnya sehingga ia lebih sulit melupakan bahasa ibu yang dipelajari sejak kecil.¹³

¹²Paul, Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001) h.

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 54

Anak belajar bahasa ucapan sama seperti kalau belajar ilmu yang lain, yaitu membentuk dan mengkonstruksi bahasa. Anak membentuk aturan bahasa dari pengalamannya.¹⁴ Dengan menggunakan bahasa yang salah, lalu dibenarkan oleh orang tuanya, seorang anak membangun kemampuannya berbahasa. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut, konstruksi anak menjadi lebih baik. Proses ini terjadi pada umur 2 sampai 4 tahun.

Awal perkembangan bahasa pada dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangis pertama bayi, sebab tangis bayi juga dapat dianggap sebagai bahasa bayi atau anak. Dengan menangis bagi anak dapat juga merupakan sarana mengekspresikan kehendak jiwanya.

Adapun penguasaan bahasa berikutnya secara berangsur anak akan mengikuti bakat serta ritme perkembangan yang dialami. Akan tetapi perkembangan tersebut akan dipengaruhi oleh lingkungan serta ada beberapa pendapat tentang fungsi bahasa:¹⁵

1) William Stern dan Clara Stern

Ia berpendapat ada 3 fungsi bahasa bagi seseorang:

- (a) Aspek ekspresi, menyatakan kehendak dan pengalaman jiwa
- (b) Aspek sosial, untuk mengadakan komunikasi dengan orang lain.

¹⁴Paul, Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 58

¹⁵Abu, Ahmadi & Munawar, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, Rieneka Cipta, 2005) h. 95

(c) Aspek intensional = berfungsi untuk menunjukkan atau membanggakan sesuatu.

2) Karl Buhler

Psikolog ini pun berpendapat ada tiga fungsi bahasa:

(a) *Kundgabe*, (pemberitahuan) dorongan untuk memberitahukan orang lain.

(b) *Auslosung* (pelepasan) dorongan kuat dari anak untuk melepaskan kata-kata sebagai hasil / peniruannya dengan orang lain.

(c) *Darstellung* (mengungkapkan) anak ingin mengungkapkan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.

3) Jean Piaget

(a) Bahasa egosentris yakni melahirkan keinginan yang tertuju kepadadirinya sendiri.

(b) Bahasa sosial yakni untuk berhubungan dengan orang lain.

Di dalam praktek penggunaan atau fungsi bahasa tersebut tidak selamanya terpisah sendiri-sendiri, malah terkadang ketiga fungsi tersebut berfungsi secara serempak. Selanjutnya tentang tahap perkembangan bahasa anak, William Stem dan istrinya, membagi menjadi 5 (lima) tahap:¹⁶

¹⁶Paul, Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, h. 59

- (1) Prastadium (umur 0;6 - 1 ;0), meraba atau keluar suara yang belum berarti, serta tunggal, terutama huruf-huruf bibir.
- (2) Masa pertama (umur 1;0 - 1;6), penguasaan kata yang belum lengkap, (mem-mik, dan lain-lain).
- (3) Masa kedua (umur 1;6 - 2;0), adalah masa nama, maksudnya kedua mulai menyadari segala sesuatu itu punya nama. Anak suka tanya nama. Mula-mula benda, dan fungsinya, serta disusul dengan menanyakan sifat benda.
- (4) Masa ketiga (umur 2;0 - 2;6), adalah stadium fleksi (flexio = menafsirkan) yakni anak mulai dapat menggunakan kata-kata yang dapat ditafsirkan atau kata yang sudah diubah. Anak sudah mampu menyusun kalimat yang pendek, ia pun sudah dapat membandingkan, contoh: ia bertanya di mana? dari mana? dan lain-lain.
- (5) Masa anak keempat (umur 2;6 - ke atas) = stadium anak kalimat, maksudnya anak dapat merangkaikan pokok kalimat dengan penjelasannya berupa anak kalimat. Anak sudah mampu bertanya kausalitas atau sebab akibat. Contoh: mengapa? apa sebab? dan lain-lain.¹⁷

e. Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak

¹⁷Martinis Yamin, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta, Referensi) h. 110

Bahasa anak dapat berkembang cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Berikut ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak usia dini;

1. Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan dapat menghambat kemampuan bicaranya. Dapat ditemukan anak gagap yang disebabkan karena tekanan dari lingkungannya.

2. Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak.

Anak usia dini emosinya masih kuat. Karena itu guru harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi kepada anak. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.

3. Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal.
4. Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai.

Misalnya: orang dewasa berkata, 'saya senang' maka perlu dikatakan dengan ekspresi muka senang, sehingga anak mengetahui seperti apa kata senang itu sesungguhnya.

5. Melibatkan anak dalam komunikasi.

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak.¹⁸

3. Indikator Berbahasa Anak

Proses perkembangan anak dari kecil hingga dewasa melalui empat tahap perkembangan, yaitu:

a. Tahap Sensori Motor (2-3 Tahun)

Pada tahap ini, kegiatan intelektual anak hampir seluruhnya merupakan gejala yang diterima secara langsung melalui indera. Pada saat anak mencapai kematangan dan secara perlahan mulai memperoleh keterampilan berbahasa, mereka menerapkannya pada objek-objek yang nyata. Pada tahap ini anak mulai memahami hubungan antara benda dengan nama benda tersebut

b. Tahap Praoperasional (3-4 Tahun)

Perkembangan yang pesat dialami oleh anak pada tahap ini. Anak semakin memahami lambang-lambang bahasa yang digunakan untuk menunjukkan benda-benda. Keputusan yang diambil hanya berdasarkan intuisi, bukan atas dasar analisis rasional. Kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan dari sebagian kecil yang diketahuinya, dari suatu keseluruhan yang besar. Anak akan berpendapat bahwa pesawat terbang

¹⁸Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014) h. 207

berukuran kecil karena itulah yang mereka lihat di langit ketika ada pesawat terbang yang lewat.¹⁹

c. Tahap Operasional Konkret (4-5 Tahun)

Pada tahap ini anak mulai berpikir logis dan sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Masalah yang dihadapi dalam tahap ini bersifat konkret. Anak akan merasa kesulitan bila menghadapi masalah yang bersifat abstrak. Pada tahap ini anak menyukai soal-soal yang telah tersedia jawabannya.

d. Tahap Operasional Formal (5-6 Tahun)

Anak mencapai tahap perkembangan ini ditandai dengan pola pikirnya yang seperti orang dewasa. Anak telah dapat menerapkan cara berpikir terhadap permasalahan yang konkret maupun abstrak.

4. Teknik Bercerita

a. Pengertian Teknik Bercerita

Teknik bercerita merupakan salah satu teknik yang banyak kita gunakan di TK. Untuk membahas teknik bercerita berturut-turut akan diuraikan tentang pengertian teknik bercerita, manfaatnya bagi anak TK, tujuan, dan tema kegiatan pengajaran dengan bercerita. Selanjutnya akan kita bahas bagaimana melaksanakan kegiatan pengajaran dengan teknik bercerita. Sebagaimana halnya dengan kegiatan pengajaran dengan metode yang lain, kegiatan itu selalu dimulai dengan merencanakan

¹⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: IKAPI, 2010) h. 95

kegiatan bercerita, melaksanakannya, dan menilai kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode bercerita tersebut.²⁰

Teknik bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan.

Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

b. Manfaat Teknik Bercerita bagi Anak TK

Teknik bercerita dalam kegiatan pengajaran anak TK mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan TK.

²⁰Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung, Rieneka Cipta: 2004) h. 157

Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami. Bila

²¹Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta; Ar-Ruzz Media. 2013) h. 23

menurut anggapannya yang didengar itu salah, maka ia berani menyatakan adanya kesalahan tersebut. Keberanian menyatakan pendapat yang berbeda, misalnya dalam pernyataan: "Saya kalau di rumah tidak begitu bu guru". Atau dalam pernyataan "Saya kalau mengerjakan begini bu guru."

Karena kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak TK. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Ia merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti. Ia akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati.²²

Teknik bercerita dipergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan bermacam pekerjaan. Orang-orang itu melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan bermacam pekerjaan: guru, pedagang, petani, tukang pos, tukang sayur, sopir, tentara, polisi, maka informasi itu dapat memberikan wawasan yang luas tentang bermacam peran yang dilakukan

²²Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, h. 159

seseorang dalam masyarakat dan bermacam layanan jasa yang dapat diberikan kepada anggota masyarakat.²³

c. Tujuan Kegiatan Bercerita bagi Anak TK

Sesuai dengan manfaat penggunaan teknik bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di sekitar anak yang non-manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang, peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian di rumah, dan di jalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi: orang yang

²³ Musrifoh, Takdiroatun, *Cerita Untuk Perkembangan Anak* (Yogyakarta, Navila, 2010) h.

ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memberikan pelayanan jasa kepada orang lain atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

d. Macam-macam Teknik Bercerita

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita.

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk di lantai mengelilingi bu guru duduk di kursi kecil. Anak-anak itu akan mendengarkan bu guru bercerita. Sedangkan tiga kelompok yang lain duduk di meja yang lain dengan kegiatan yang berbeda, misalnya kelompok yang satu melakukan kegiatan menggambar, kelompok yang satu lagi melakukan kegiatan melipat kertas, sedangkan kelompok yang terakhir melakukan kegiatan membangun atau membentuk plastisin.²⁴ Anak-anak yang mendengarkan cerita pada gilirannya akan mengikuti kegiatan menggambar, melipat kertas, dan membangun atau membentuk bahan plastisin. Dengan demikian masing-

²⁴ Rahayu, Aprianti Yofita, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta Barat: Indeks) h. 85

masing kelompok akan memperoleh kesempatan melakukan kegiatan yang sama.

1) Membaca Langsung dari Buku Cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak TK. Ukuran kebagusan puisi atau prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak: memahami perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, kejadian itu menarik, dan sebagainya.

2) Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Bila cerita yang disampaikan pada anak TK terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat bercerita dengan baik guru TK memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.

3) Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi yang berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli di pasaran, tetapi guru TK yang kreatif dapat mencipta dongeng dari negara Antah Berantah yang sarat dengan nilai-nilai kebajikan.

4) Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral, misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang di belakangnya dilapisi dengan kertas gosok yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dibeli di pasaran, atau dikreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.²⁵

5) Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu

²⁵Majid, Abdul, Abdul Aziz. *Mendidik Dengan Cerita*. (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002) h. 47

terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, kakek dan bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya, ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebagainya.

B. Peneliti Relevan

Sebagai bahan perbandingan peneliti terdahulu dapat dilihat melalui skripsi berikut ini :

Taranindya Zulhi Amalia, dengan judul *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus, tahun 2012.*²⁶ Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yakni: bercerita merupakan salah satu metode penanaman karakter yang sudah lama dikenal, namun kenyataan menunjukkan bahwa metode ini sudah mulai ditinggalkan. Salah satu alasannya adalah tuntutan kurikulum yang lebih menitikberatkan pada penguatan kemampuan kognitif daripada kemampuan afektif, bahkan perkembangan teknologi juga sudah mulai berdampak pada berkurangnya aktifitas motorik para peserta didik. Padahal kompetensi afektif tidak bisa

²⁶Skripsi Taranindya Zulhi Amalia, dengan judul *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae, (Kudus, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus)*

diabaikan begitu saja. Pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral yang merupakan nutrisi utama dalam kemampuan afektif lebih mudah dibentuk oleh lingkungan, termasuk di dalamnya lingkungan belajar. Bercerita merupakan salah satu metode yang cukup efektif dalam rangka penanaman nilai-nilai positif dan penguatan kompetensi afektif. Jika pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan, maka seyogyanya kompetensi afektif mendapatkan ruang yang proporsional dalam dunia pendidikan.

Sutami, dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Media Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B Di TK Wonorejo I Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014²⁷, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah. Surakarta. Rumusan Penelitian apakah melalui media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak kelompok B di TK I Wonorejo Kecamatan Kedawung Kabupaen Sragen Tahun 2013/2014. Tujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa melalui media cerita bergambar dalam pembelajaran. Metode penelitian adalah kualitaif Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang biasa disingkat PTK, dalam rangka memecahkan masalah. Subyek dalam penelitian ini adalah guru dan seluruh anak kelompok B TK I Wonorejo Kecamatan Kedawung Kabupaen Sragen Tahun 2013/2014.

²⁷ Skripsi Sutami, dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Media Cerita Bergambar Pada Anak Kelompok B Di TK Wonorejo I Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen Tahun 2013/2014, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah. Surakarta

Jumlah anak kelompok B tersebut adalah 20 anak. Peneliti bertindak sebagai guru kelas. Penelitian ini mengambil penelitian pembelajaran kemampuan bahasa anak melalui media cerita bergambar di Taman Kanak – kanak. Hasil Penelitian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dengan media bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak, hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada kemampuan anak dilihat pada pedoman observasi dari sebelum tindakan sampai siklus III yakni sebelum tindakan/pra silus mendapat hasil 37,81 %, siklus I mencapai hasil 49,69 % ,pada siklus II mencapai hasil 59,38 %, dan siklus III mencapai hasil 74,69 %. Hasil ini melebihi dari target penelitian yang menargetkan 70 % keberhasilan dari tindakan I (siklus I), tindakan (siklus II), dan tindakan III (siklus III), dengan kegiatan bercerita yang berbeda.

Mega Yulianti¹, dengan judul Peranan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak Di Kelompok B2 TK Pertiwi Palu , tahun 2013.²⁸ Pengembangan nilai moral adalah pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan anak sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi moral pancasila. Salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada anak usia dini, yaitu melalui metode bercerita, dianggap akan efektif bila diterapkan secara tepat. Tujuan dari penelitian

²⁸ Mega Yulianti¹, dengan judul, *Peranan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Pada Anak Di Kelompok B2 TK Pertiwi Palu* , tahun 2013

ini adalah untuk mengetahui pengembangan nilai-nilai moral pada anak di TK Pertiwi, untuk mengetahui penerapan metode bercerita di TK Pertiwi, dan untuk mengetahui adakah peranan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral di kelompok B2 TK Pertiwi Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui lembar pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga aspek dalam mengembangkan nilai-nilai moral yakni menghargai teman, sopan santun, dan tanggung jawab. Dilihat dari hasil pengamatan pada aspek menghargai teman terjadi peningkatan yaitu terdapat 50% anak dalam kategori BSB, 18,75% anak dalam kategori BSH, 18,75% anak dalam kategori MB, dan 12,5% anak yang termasuk dalam kategori BB. Pada aspek sopan santun terjadi peningkatan yaitu terdapat 56,25% anak dalam kategori BSB, 18,75% anak dalam kategori BSH, 18,75% anak dalam kategori MB, dan 6,25% anak yang termasuk dalam kategori BB. Pada aspek tanggung jawab terjadi peningkatan yaitu terdapat 50% anak dalam kategori BSB, 25% anak dalam kategori BSH, 12,5% anak dalam kategori MB, dan 12,5% anak yang termasuk dalam kategori BB. Dapat disimpulkan bahwa ada peranan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak dikelompok B2 TK Pertiwi Palu.

Berdasarkan penelitian diatas, maka persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak dan dalam metode penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah dalam rumusan masalah peneliti lebih terfokus untuk

mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan menggunakan metode bercerita., serta tempat penelitian dan ruang lingkup yang dilakukan oleh penelitian dengan penelitian relevan berbeda, namun demikian secara keseluruhan dari penelitian relevan akan menjadi rujukan peneliti dalam melakukan penelitian dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

C. Kerangka Berpikir

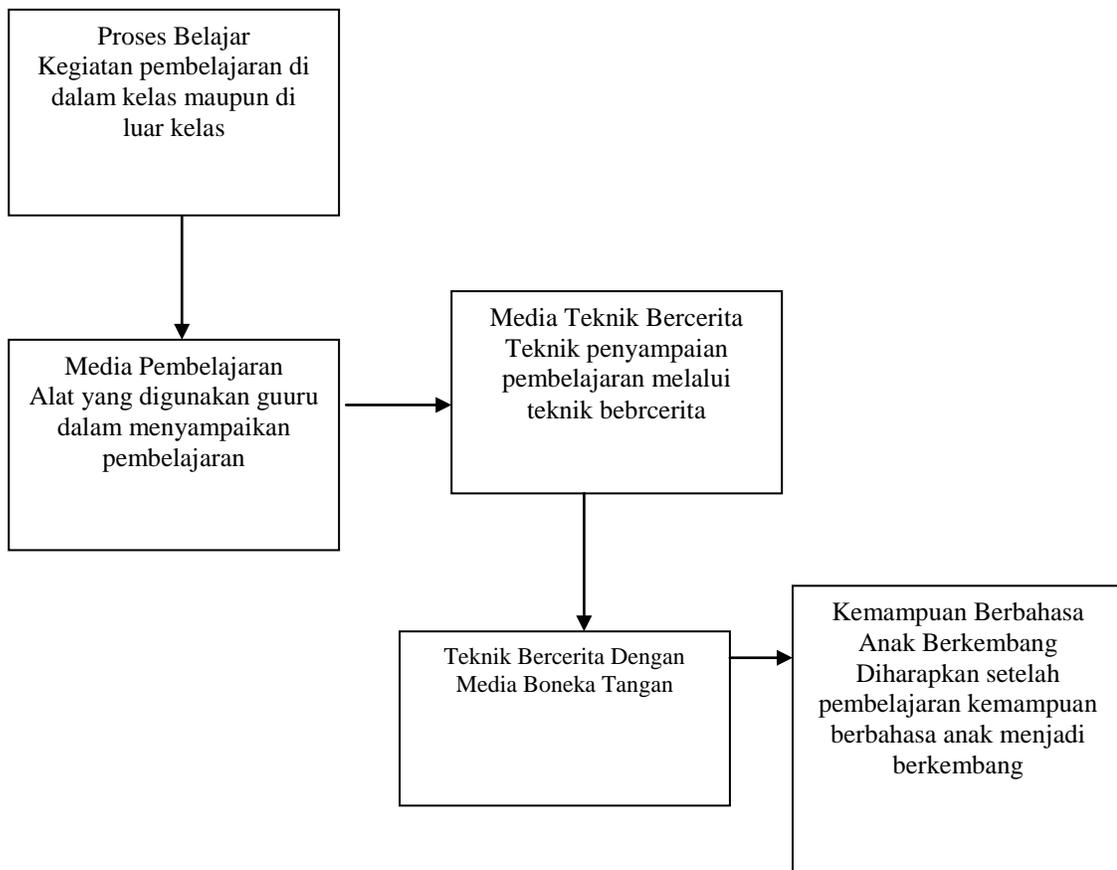
Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :

Proses belajar adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Belajar merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Media pembelajaran secara umum adalah alat bantu [proses belajar mengajar](#). Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Pemanfaatan media pembelajaran yang optimal perlu didasarkan pada kebermaknaan dan nilai tambah yang dapat diberikan kepada siswa melalui suatu pengalaman belajar di sekolah.

Teknik bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan. Dengan media boneka tangan anak tertarik untuk berimajinasi, kemudian berusaha mencari kosakata yang tepat untuk

mengungkapkan ide yang ada pada diri mereka. Kemampuan bahasa adalah sejauh mana seorang individu menguasai simbol dan arti bahasa. Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya berkomunikasi.

Gambar 1. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²⁹

Penulis menggunakan metode kualitatif sebab (1) lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, (2) lebih mudah menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan subyek penelitian, (3) memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.³⁰

²⁹ Djam'an & Aan Khomariyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 18

³⁰ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 57

B. Sumber Data Penelitian

Adapun sumber data penelitian pada skripsi ini adalah:

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jadi sumber data primer adalah sumber data yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini yang di peroleh dari guru yang mengajar di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. jadi, sumber data sekunder adalah data yang menjadi penunjang data utama yang diperoleh dari Kepala PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, siswa dari bacaan seperti buku, dokumentasi PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu, observasi mengenai keadaan PAUD, ekstra kurikuler, prestasi serta sarana dan prasarana di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian adalah di PAUD Negeri Pembina I

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 07 April – 07 Mei.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa metode yang lazim digunakan dalam berbagai penelitian ilmiah yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang situasi dan kondisi umum di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu. Metode ini juga digunakan untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada, letak geografis serta untuk mengumpulkan data-data statistik lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Misalnya menyangkut jumlah siswa, jumlah guru, dan sebagainya. Metode observasi juga penulis gunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berbahasa anak di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu.

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan sebagainya.³¹ Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang keadaan guru, jumlah siswa, sarana dan prasarana perpustakaan serta data-data lain yang bersifat dokumen. Metode ini dimaksudkan sebagai tambahan untuk bukti penguat.

³¹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h.

b. Interview (wawancara)

Interview disebut juga metode wawancara, yaitu pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Metode wawancara menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek (responden). Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan umum PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).

Proses analisis data dimulai dengan *menelaah seluruh data yang tersedia* baik dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dari hasil dokumentasi. Data yang dioperoleh tersebut tentunya banyak sekali.

Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah kemudian langkah selanjutnya ialah dengan mengadakan *reduksi data* dengan cara membuat abstraksi yaitu membuat rangkuman inti dari proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah *menyusunnya dalam satuan-satuan*. Satuan-satuan itu dilakukan sambil membuat *koding*. Adapun

data-data yang diperoleh dari angket selanjutnya diolah dengan cara ditabulasi dan diprosentasikan. Setelah itu di-*cross-check* atau penggabungan data dengan data-data pendukung lain yang diperoleh dari observasi maupun interview. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Untuk menganalisis data yang bersifat deskriptif kualitatif digunakan analisis interaktif yang terdiri dari 3 komponen, yaitu (1) reduksi data (penghimpunan/pemerolehan data), (2) sajian data (penyajian data), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yang digambarkan dalam suatu proses *siklus*.

Untuk membuat kesimpulan, penulis menggunakan metode induktif, yaitu suatu pengambilan keputusan dengan menggunakan pola pikir yang berangkat dari fakta-fakta yang sifatnya khusus kemudian digeneralisasikan kepada hal-hal yang bersifat umum. Dalam metode induktif ini, orang mencari ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu dari berbagai fenomena kemudian menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri atau sifat-sifat itu terdapat pada jenis fenomena.³²

³² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 51

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Gambaran Umum PAUD Negeri Pembina I

Lembaga PAUD Negeri Pembina 1 kota Bengkulu terletak di Jl. Serayu No. 22 RT.11, Kel. Padang harapan. Kecamatan Gading Cempaka kota Bengkulu. PAUD Negeri Pembina 1 berdiri pada tahun 1983, yang memiliki bangunan permanen. PAUD Negeri Pembina 1 ini memiliki luas tanah 2. 144. 06 M dan dengan luas bangunan 577 M².

Di PAUD ini memiliki gedung yang semuanya permanen dengan jumlah setidaknya ada 13 gedung yang terdiri dari, gedung A yang terdiri dari A1 dan A2, gedung B1, B2, B3, B4, B5, gedung kober, mushollah, aula, dapur, ruang penjaga, wc, dan sarana bermain yang terdiri dari bak pasir dan bak mandi bola.

PAUD Negeri Pembina I terletak di Jalan Serayu Nomor 22, RT. 11 Padang Harapan, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu. PAUD Negeri Pembina I terletak cukup jauh dari keramaian pusat kota, sehingga tidak mencemaskan orang tua serta guru-guru bila terganggu dari ramainya lalu lintas jalan raya ataupun kebisingan aktivitas di pusat kota Bengkulu. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Sejarah Singkat PAUD Negeri Pembina I

Asal mula paud ini berdiri pada tanggal 1 Oktober 1983, didirikan oleh Depdikbud (Departemen Pendidikan dan Budaya) provinsi Jakarta yang bekerjasama dengan Depdikbud provinsi Bengkulu. Saat pertama berdiri PAUD ini bernama TK NEGERI PEMBINA 1 BENGKULU, bukan Paud seperti pada sekarang adanya.

Selesai dibangun pada Oktober 1984, dengan kepala sekolah pertama kali yaitu Ibu Hj. Ali Batahar dan guru pengajarnya baru berjumlah 4 orang, sedangkan siswanya sebanyak 20 siswa anak didik.

Karena perkembangannya dan menjadi TK Negeri satu-satunya kala itu. Maka TK NEGERI PEMBINA 1 BENGKULU ini menjadi TK percontohan di provinsi Bengkulu.

Tk Negeri Pembina 1 Bengkulu memiliki luas tanah seluas 2794m dan luas bangunan seluas 1170m². Dengan penambahan ruang atau tata gedung yang terdiri dari 3 lokal ruang belajar kelompok B.1 lokal ruang guru dan satu ruang kepala sekolah hingga saat ini jumlah anggota pengurus paud negeri pembina Bengkulu berjumlah 20 orang terdiri dari satu kepala sekolah, tujuh belas tenaga pengajar, satu tata usaha dan satu penjaga sekolah.

3. Visi-misi PAUD Negeri Pembina I

Visi

- a) Terwujudnya generasi yang unggul dan mandiri
- b) Mencetak generasi muslim yang berwawasan interpreneur yang mempunyai dasar ketauhidan yang kuat dengan keteladanan Rasulullah SAW, dan menjadikan salah satu PAUD Favorit Indonesia.

Misi

- a) Mengembangkan kebiasaan hidupislami
- b) Memberi landasan akhlakul karimah kepada warga sekolah
- c) Berkarakter dalam prilaku dan kepribadian
- d) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang islami dan terpadu
- e) Membentuk generasi yang berakhlak mulia
- f) Membantu merangsang tumbuh kembang anak sesuai bakat dan minat
- g) Stimulasi terpadu, sehingga pada saat anak melakukan kegiatan, dapat mengembangkan beberapa aspek sekaligus.)fisik, bahasa, motorik kasar/halus, daya fikir, sosial-emosional dan moral)

Tujuan

- a) Mewujudkan pribadi yang religius, berakhlak mulia, dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
- b) Mengembangkan pribadi yang menghargai nilai-nilai budaya lokal yang selera dengan nilai-nilai Islam.

- c) Mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana serta ;ingkungan yang ada.
- d) Menciptakan generasi yang beriman dan bertakwa, cerdas dan kreatif,
- e) Membimbing dan mendidik anak agar mempunyai sikap mandiri
- f) Menanamkan sifat-sifat terpuji bagi warga sekolah antara lain, kejujuran, ketertiban, kedisiplinan dan tanggung jawab.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu penunjang dari proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan karena sarana dan prasarana sangat membantu terselenggaranya proses belajar dan mengajar. Untuk menunjang proses belajar mengajar Lembaga PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu memiliki sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran yaitu:

No	Nama gedung	Fasilitas
1	Ruang kantor	<ul style="list-style-type: none"> a) Meja b) kursi c) Lemari d) Buku-buku e) Atk f) Air Mineral/ galon g) Gelas h) Piring i) Kompor gas j) Sendok k) Kual l) Panci m) Ember n) Jadwal Pelajaran dan nama-nama guru o) Struktur Sekolah p) Foto-foto kegiatan anak

		q) Piala Prestasi guru r) Photo presiden dan wakil presiden
2	Ruang kelas	a) Lemari buku anak/loker b) Kursi dan meja anak c) Kursi dan meja guru d) Papan tulis e) Atk anak f) Poster doa-doa g) Poster rukun iman dan islam h) poster angka dan huruf i) Sapu j) gambar karya anak k) media pembelajaran l) spidol dan pphhapus m) lego n) puzzle
3	Ruang bermain	a) Jungkitan b) Ayunan c) Perosotan d) Jembatan penyebrangan e) Titian besi
4	Wc	Dilengkapi gayung, bak mandi, air, ember, kain pel
5	Dapur	a) Panci b) Kompor c) Kualu d) Piring e) Gelas f) Cangkir g) Sendok

5. Prosedur Penggunaan dan Pemeliharaan Fasilitas Sekolah

Penggunaan fasilitas yang ada di PAUD Negeri pembina 1 kota Bengkulu dengan cara sistematis dengan izin terlebih dahulu, penggunaan melalui kepala sekolah serta pihak kelurahan juga jika terdapat barang yang ingin digunakan tidak terdapat disekolah maka harus memasukkan surat peminjaman dan izin memasukkan barang terlebih dahulu. Pemeliharaan

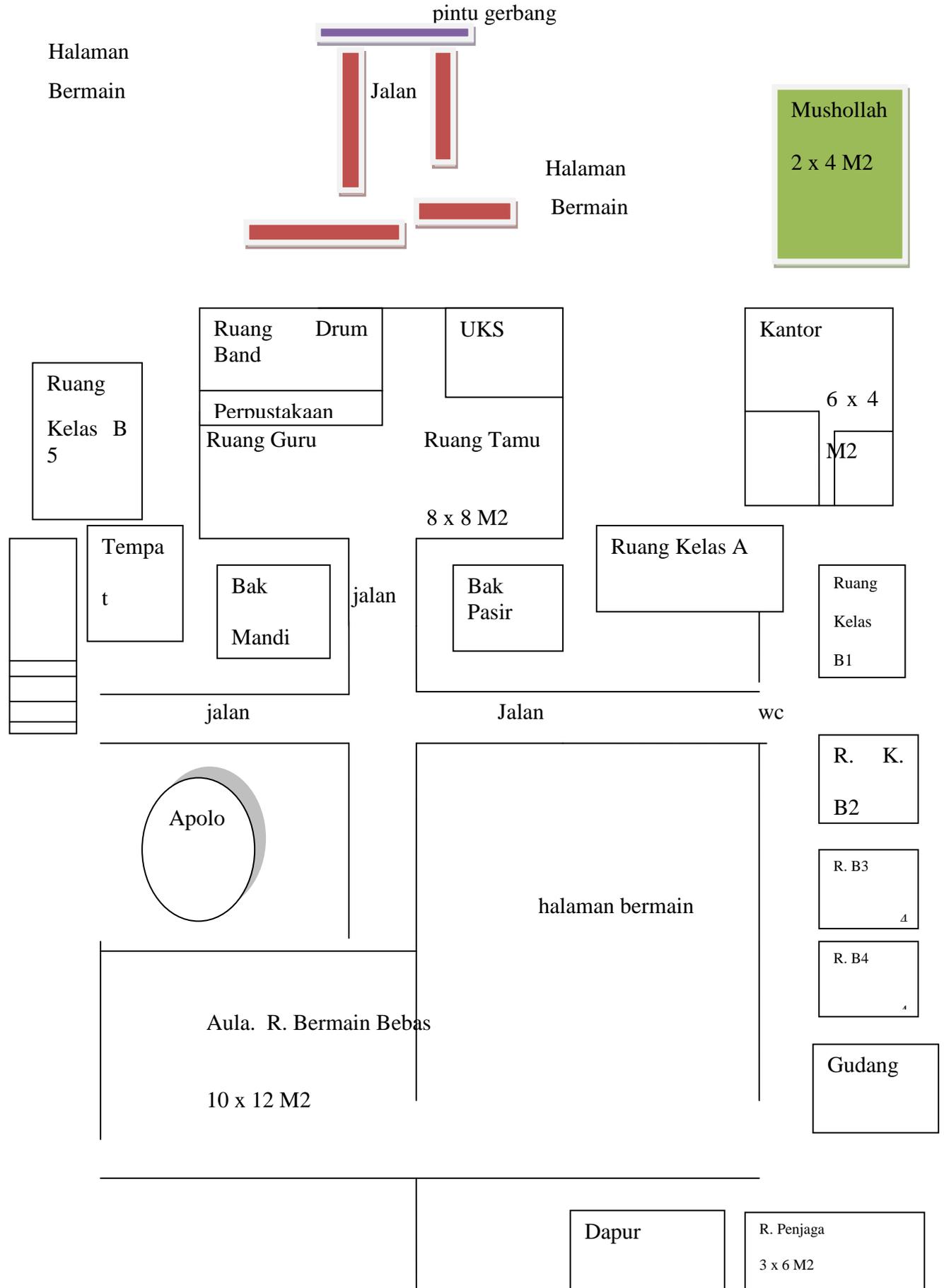
fasilitas yang ada di sekolah dilakukan secara bersama oleh semua pihak, baik itu dari pihak sekolah maupun dari pihak kelurahan yang berwenang serta warga masyarakat yang ada dilingkungan kelurahan.

6. Situasi dan kondisi sekolah

a. Situasi dan Kondisi Sekolah

Keadaan situasi dan kondisi lingkungan sekolah rapi bersih dan nyaman berada di lingkungan padang harapan kota Bengkulu. Sekolah rapi sarana dan prasarana sudah lengkap, lokasi sekolah juga luas bersih dan kapasitas siswa sebanyak 117 orang. Taman-taman bunga yang terawat baik, serta kamar mandi bersih dan ketersediaan air disekolah cukup. Meja kursi serta peralatan masih baru dan rapi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui deah sekolah berikut ini :

DENAH LOKASI PAUD NEGERI PEMBINA 1
JL.SERAYU NO. 22 RT.11. KEL. PADANG HARAPAN



b. Pengelolaan kelas

1) Penataan Tempat Duduk

Pola pengaturan tempat duduk di ruang belajar dikelas masing-masing anak khober, A1, A2, dan B1 s/d B5 dibuat masing-masing kelas terdapat 12-18 anak. Ruang sentra belajar dimaksudkan untuk mempermudah kegiatan belajar bergilir yang dilakukan setiap kelas. Kegiatan belajar anak biasanya dilakukan mulai jam 07.30 WIB-11.00 WIB. Kegiatan belajar diawali dengan kegiatan pembuka, inti, makan, istirahat, lalu penutup. Dalam kegiatan inti anak melakukan empat kegiatan pembelajaran pada saat melakukan pertukaran atau bergantian sentra. Jika dalam setiap kelompok ada anak yang mengganggu maka posisi tempat duduk akan ditukar antara teman satu kelas.

Pengaturan perabotan yang berada di ruang belajar khober, A1,A2,B1s/d B5 di atur oleh wali kelasnya masing masing, seperti pengaturan alat tulis anak dan majalah anak di dalam loker, media pembelajaran dan hasil karya anak yang di letakkan di masing-masing kelas serta penataan tempat duduk anak. Pengaturan letak alat tulis guru seperti spidol dan penghapus serta pena di simpan dengan masing-masing guru kelas agar tidak dimainkan anak.

2) Tata Ruang Kelas

Penataan ruang kelas dengan rapi dan bersih serta nyaman digunakan saat kegiatan pembelajaran anak yang dilakukan pihak sekolah dibantu oleh tenaga kebersihan sekolah. Penataan ini dimaksudkan untuk nyaman dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan diruang kelas.

7. Keadaan guru/ pendidikan

Jumlah Pengurus di Lembaga PAUD Negeri Pembina 1 sebanyak sebanyak 16 orang. Yang terbagi sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Pengurus Lembaga PAUD Negeri Pembina 1

NO	NAMA GURU NIP	JK	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR	AGAMA	MASA KERJA SELURUH	ALAMAT RUMAH
1	H.Masri Shabihi, M.Pd 196312101986021002	Lk	Kepala Sekolah	S2	Islam	30 th 8 bln	Padang Harapan
2	Nurmawati 195708151984032000	PR	Guru	KPG	Islam	33 th	Timur Indah
3	Rohayati, S.Pd 196212211989032004	PR	Guru	S1	Islam	30 th 8 bln	Lingkar Barat
4	Alena, S.Pd 196622151987032004	PR	Guru	S1	Islam	29 th 9 bln	Lingkar Barat
5	Heny Yuliasti, S.Pd AUD 196507051987012000	PR	Guru	S1	Islam	30 th	Timur Indah
6	Sri Astuti, S.Pd 196309231987012000	PR	Guru	S1	Islam	30 th	Timur Indah
7	Rusiha 196312311986032001	PR	Guru	SPG TK	Islam	31 th	Z. Arifin
8	Efta Nopriyani, MTPd 197811222010012000	PR	Guru	S1	Islam	7 th	Padang Harapan
9	Devi Marlian , MTPd 198315032010012011	PR	Guru	S1	Islam	7 th	Batang Hari

10	Weldah Niyah, MTPd	PR	Guru	S1	Islam	7 th	Citarum
11	Helni Oktaviyeni, S.Pd 198310012010012000	PR	Guru	S1	Islam	7 th	Hibrida
12	Winda Seprisna, S.Pd 198409122009032000	PR	Guru	S1	Islam	8 th	Anggut Bawah
13	Ririn Maryani, S.Pd 198312222010012011	PR	Guru	S1	Islam	7 th	Sawah Lebar
14	Kodijah	PR	Honorar	S1	Islam	2 th 10 bln	Kebun Veteran
15	Septi Damai Yanti, S.Pd	PR	Honorar	S1	Islam	3 th	Lingkar Barat
16	Ira Masita, S.Pd.i	PR	Honorar	S1	Islam		Hibrida Ujung

a. Tugas Guru

Seorang guru pendidikan anak usia dini tidak hanya mengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik (*transver of knowledge*) sehingga siswa tidak hanya pandai secara akal tetapi juga terbentuk dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk anak usia dini yang harus lebih memiliki perhatian khusus dalam pembentukan nilai tingkah laku dan norma karena mereka adalah bibit unggul penentu kehidupan bangsa nantinya.

Guru bertanggung jawab kepada sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab seorang guru pendidik anak usia dini meliputi :

- (a) Membuat RPPH, program semester, program harian, Melaksanakan kegiatan belajar mengajar rutin dan efektif.

- (b) Melaksanakan kegiatan penilaian belajar harian..
- (c) Mengabsen anak setiap hari.
- (d) Melaksanakan evaluasi disetiap akhir pembelajaran
- (e) Melaksanakan kegiatan bimbingan guru dan kegiatan proses belajar.
- (f) Menciptakan karya seni sebagai media pembelajaran.
- (g) Mengikuti perkembangan kurikulum.
- (h) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah.
- (i) Membantu kepala sekolah untuk membantu dalam pengelolaan program dan penyelenggaraan kegiatan sekolah di dalam maupun diluar lingkungan sekolah. Selain mengajar guru juga berfungsi sebagai guru pendamping. Adapun tugasnya adalah secara bergantian mendampingi setiap aktivitas siswa di luar sekolah seperti dalam rangka mengikuti kegiatan perlombaan di luar sekolah.

b. Tugas Karyawan dan Tugas Lainnya

Adapun tugas dari karyawan yaitu:

1. Membantu aktivitas guru kelas menyiapkan air untuk wudhu dan cuci tangan anak.
2. Membantu membersihkan lingkungan sekolah baik luar dan dalam.
3. Merawat lingkungan sekolah seperti taman bunga dan taman bermain anak.

8. Keadaan siswa

- a. Jumlah Siswa Lembaga PAUD Negeri Pembina 1 Tahun Ajaran 2016/2017 berjumlah 117 siswa - siswi dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Siswa

NO	NAMA KELAS	JUMLAH
1	Kober	8
2	Kelas A	11
3	Kelas B1	12
4	Kelas B5	12
Jumlah		117

- b. Kegiatan Siswa

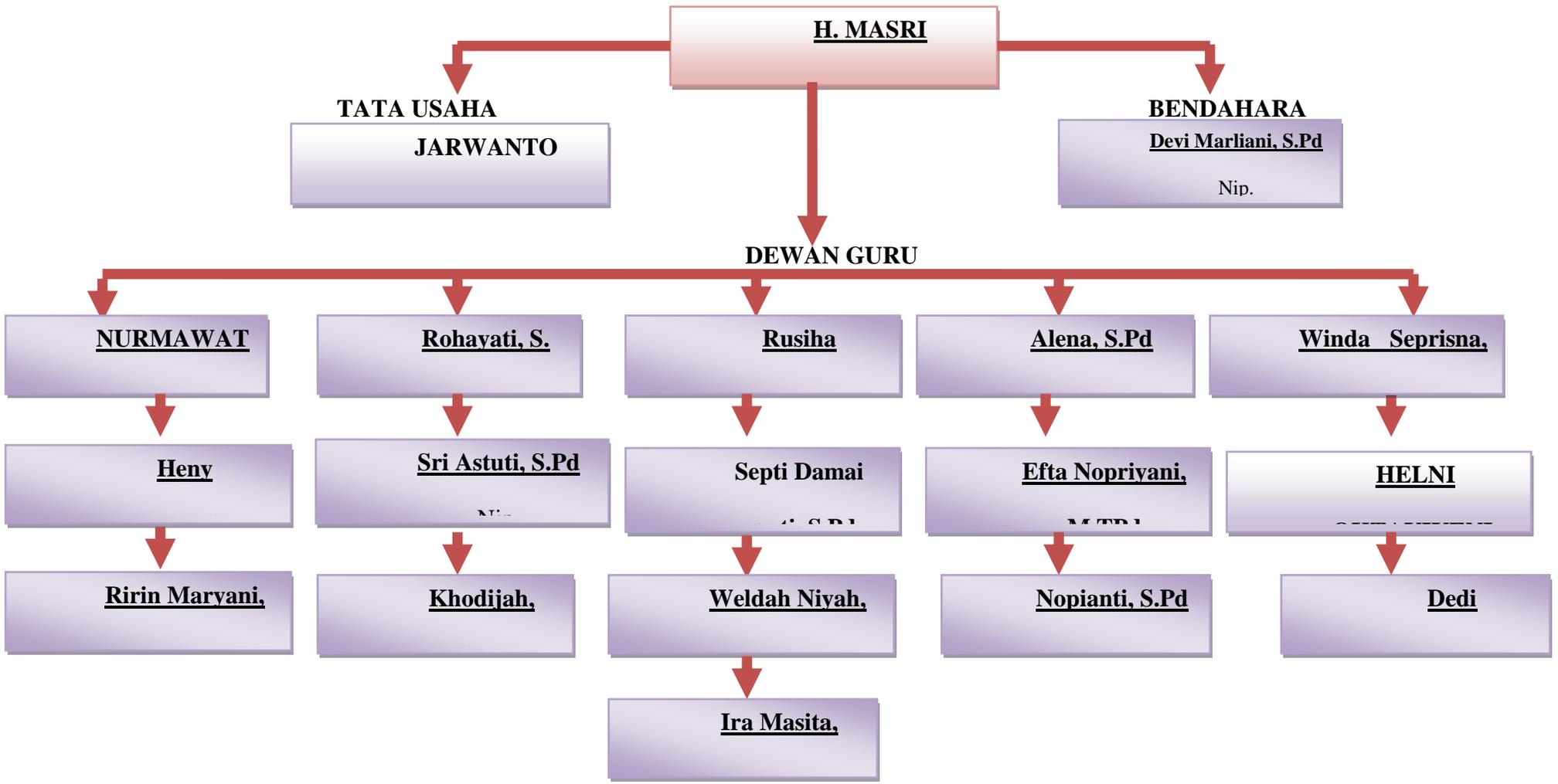
Siswa Lembaga PAUD Negeri Pembina 1 menyelenggarakan proses pembelajaran di setiap harinya dari hari senin sampai hari sabtu, yang dimulai dari pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB, dan masing-masing kegiatan setiap harinya diawali kegiatan(sholat duha berjemaah, pembukaan ± 30 menit, kegiatan inti ± 60 menit, makan bersama dan istirahat ± 30 menit dan kegiatan penutup ± 30 menit Sedangkan untuk hari libur sebagaimana sekolah-sekolah lain yaitu hari minggu.

9. Struktur Organisasi

Struktur organisasi PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur berikut :

**STRUKTUR ORGANISASI
PAUD NEGERI PEMBINA 1
KOTA BENGKULU**

KEPALA SEKOLAH



B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan sumber peneliti, diperoleh informasi sebagai berikut :

“Keadaan anak-anak sangat baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, anak-anak juga sangat mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah dan teman sebayanya”³³

Ditambahkan pula oleh guru PAUD :

“keadaan anak-anaknya alhamdulillah cukup baik, perkembangannya juga alhamdulillah berjalan baik, karena kita selaku guru terus memantau perkembangan keadaan anak-anak kita.”³⁴

“Alhamdulillah kalo keadaan anak-anak di PAUD ini cukup baik, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak-anak seusianya.”³⁵

“kalau keadaan anak bagus, dan pekembangannya alhamdulillah juga baik”.³⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa keadaan siswa di PAUD Negeri Pembina I Kota Begkulu cukup baik, dan perkembangan anak juga berkembang cukup baik.

Selanjutnya pada tahap perkembangan bahasa anak dapat diperoleh informasi sebagai berikut :

³³ Wawancara dengan bapak H. Masri (Kepala PAUD Negeri Pembina I) pada 10 April 2017, pukul 09.30 Wib

³⁴ Wawancara dengan Ibu Alena (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 10 April 2017, pukul 10.15 Wib

³⁵ Wawancara dengan Ibu Efta (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 10 April 2017, pukul 11.00 Wib

³⁶ Wawancara dengan Ibu Alena (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 10 April 2017, pukul 11.30 Wib

“tahap perkembangan bahasa anak di sini secara umum sudah baik, sudah sesuai dengan tahap seusianya, dan sudah di bimbing dan di monitoring terus oleh para dewan gurunya”.³⁷

Ditambahkan pula oleh guru sebagai berikut :

“tahap perkembangan bahasa anak belum seluruhnya baik, karena masih perlu untuk di bimbing.”³⁸

“tahap perkembangan bahasa anak secara umum sudah baik, tapi kalau secara khususnya ada beberapa anak yang masih perlu untuk di papah dan di bimbing dengan terus”.³⁹

“tahap perkembangan bahasa anak masih perlu bimbingan, dan setiap harinya terus kita lakukan monitoring kepada anak-anak di sini”.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan bahasa anak di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu secara umum sudah baik, namun masih ada beberapa anak yang perlu di bimbing dan di monitor.

Kemudian pada penerapan teknik bercerita dalam pembelajaran, diperoleh informasi sebagai berikut :

“Kalau penerapan teknik bercerita di lakukan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung pada saat pertemuan pagi. Dimana penerapan teknik bercerita pada PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu ini di adakan secara kelompok antar kelas setiap harinya di pojok dongeng.

Penerapan teknik bercerita yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak dengan media boneka tangan, karena anak-anak sangat menyukai boneka dengan media boneka tangan anak akan jauh lebih mudah mengembangkan kemampuannya. Anak akan lebih berani

³⁷ Wawancara dengan bapak H. Masri (Kepala PAUD Negeri Pembina I) pada 10 April 2017, pukul 09.30 Wib

³⁸ Wawancara dengan Ibu Efta (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 11 April 2017, pukul 10.15 Wib

³⁹ Wawancara dengan Ibu Alena (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 11 April 2017, pukul 11.00 Wib

⁴⁰ Wawancara dengan Ibu Efta (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 11 April 2017, pukul 11.30 Wib

bercerita di hadapan teman sebayanya, dengan itu kemampuan berbahasa anak dapat berkembang.⁴¹

Serta ditambahkan pula oleh guru sebagai berikut :

“Penerapan teknik bercerita terus kita lakukan, ini sesuai dengan kurikulum yang sudah di tetapkan di PAUD ini. Adapun pelaksanaannya biasanya dilakukan berkelompok, masing-masing guru ada kelompoknya dan di lakukan di kelas ataupun di luar kelas”.⁴²

“Penerapan teknik bercerita ya selalu kita laksanakan, karena untuk untuk melatih bahasa aak. Kalau pelaksanaannya ya ada yang di kelas, ada yang di luar kelas, kita lakukan tidak hanya di kelas agar aak tidak terlalu bosa”.⁴³

“Penerapan teknik bercerita ya terus dilakukan, karena tujuannya ya untuk mengetahui perkembangan bahasa anak”.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti pahami bahwa penerapan teknik bercerita di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu sudah dilakukan dengan baik, tujuannya adalah untuk mengetahui tahap perkembangan bahasa anak, adapun pelaksanaannya dilakukan di kelas, maupun di luar kelas agar anak-anak tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

Selanjutnya dalam pelaksanaan teknik bercerita yang telah dilakukan oleh guru PAUD, sebagaimana di jelaskan sebagai berikut :

“Penerapan teknik bercerita yang telah dilakukan oleh para dewan guru di PAUD ini sudah berjalan dengan baik, sesuai prosedur, karena teknik bercerita sudah di tetapkan di kurikulum pada PAUD ini, jadi akan selalu terus dilaksanakan, kemudian di evaluasi nantinya. Kemudian penerapan teknik bercerita sangat efektif untuk mendukung berkembangnya kemampuan berbahasa anak sesuai tingkat perkembangan anak. Teknik bercerita yang sudah diterapkan oleh guru di PAUD Negeri Pembina 1 Kota

⁴¹ Wawancara dengan bapak H. Masri (Kepala PAUD Negeri Pembina I) pada 10 April 2017

⁴² Wawancara dengan Ibu Alena (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 12 April 2017

⁴³ Wawancara dengan Ibu Efta (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 12 April 2017

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Alena (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 12 April 2017

Bengkulu sudah sangat baik dan sangat di dukung dengan sarana dan prasarana yang tersedia di pojok dongeng”.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penerapan teknik bercerita sangat efektif untuk mendukung berkembangnya kemampuan berbahasa anak sesuai tingkat perkembangan anak. Teknik bercerita yang sudah diterapkan oleh guru di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu sudah sangat baik dan sangat di dukung dengan sarana dan prasarana yang tersedia di pojok dongeng.

Selanjutnya perkembangan bahasa anak setelah dilakukannya teknik bercerita, informasinya adalah sebagai berikut :

“Dari hasil pengamatan saya selaku kepala sekolah sekaligus guru bercerita di PAUD, tahap perkembangan bahasa anak setelah melakukan penerapan teknik bercerita setiap harinya antar kelas terlihat sudah sangat berkembang. Kemampuan berbahasa indonesia anak sudah sangat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan anak”.⁴⁶

Ditambahkan pula oleh guru PAUD, sebagai berikut :

“Perkembangan bahasa anak pada saat proses kegiatan bercerita, terlihat anak sangat aktif ikut berbicara kepada guru ketika guru sedang melakukan kegiatan bercerita dengan media boneka tangan. Oleh karena itu perkembangan bahasa anak sangat cepat berkembang pada saat dilakukannya penerapan kegiatan bercerita dengan media boneka tangan berlangsung”.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu dapat peneliti simpulkan bahwa tahap perkembangan bahasa anak

⁴⁵ Wawancara dengan bapak H. Masri (Kepala PAUD Negeri Pembina I) pada 12 April 2017

⁴⁶ Wawancara dengan bapak H. Masri (Kepala PAUD Negeri Pembina I) pada 12 April 2017

⁴⁷ Wawancara dengan Ibu Alena (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 12 April 2017

setelah melakukan penerapan teknik bercerita setiap harinya antar kelas terlihat sudah sangat berkembang. Kemampuan berbahasa Indonesia anak sudah sangat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Adapun dukungan pihak sekolah (kepala sekolah) serta sarana dan prasarana yang mendukung dalam pembelajaran secara khusus teknik bercerita adalah sebagai berikut :

“saya selaku kepala PAUD Sudah sangat mendukung, baik tersedianya pojok dongeng, media boneka tangan, media buku cerita bergambar dan media-media lainnya”.

Dalam penerapan teknik bercerita yang dilakukan guru di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu dengan memberikan sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi penerapan teknik bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak”.⁴⁸

Serta ditambahkan pula oleh guru PAUD :

“Sudah sangat mendukung untuk pengembangan bahasa anak terutama dalam penerapan kegiatan bercerita. Seperti :

1. Sudut dongeng
2. Media boneka tangan
3. Media buku cerita bergambar
4. Media lainnya yang mendukung⁴⁹

Berdasarkan hasil interview di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kepala PAUD Sudah sangat mendukung, baik tersedianya pojok dongeng, media boneka tangan, media buku cerita bergambar dan media-media lainnya, dalam penerapan teknik bercerita yang dilakukan guru di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu

⁴⁸ Wawancara dengan bapak H. Masri (Kepala PAUD Negeri Pembina I) pada 13 April 2017

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Alena (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 13 April 2017

dengan memberikan sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi penerapan teknik bercerita dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak.

Adapun program-program dan pelatihan tertentu yang di terapkan untuk mengembangkan tingkat kemampuan anak adalah sebagai berikut :

“ya jelas ada, dengan dilakukannya program penerapan teknik bercerita setiap puncak tema dan dongeng bersama serta diadakannya perlombaan antar guru di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Bengkulu. Seperti evaluasi dari hasil penerapan teknik bercerita pada anak, tiap 3 bulan 1x untuk memantau tahap perkembangan bahasa anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak.”⁵⁰

Kemudian di tambahkan pula oleh guru PAUD, sebagai berikut :

“Kalau program-program tertentu dari PAUD ini ya jelas ada, seperti kita diberika pelatihan, *workshop*, arahan dan sebagainya”.⁵¹

“Ya pasti ada, misalnya seperti mengikuti pelatihan, seminar, *workshop*, yang nantiya setelah mengikuti program tersebut harus diterapkan dalam pembelajaran”.⁵²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti pahami bahwa terdapat program-program sekolah seperti semiar, pelatihan, *workshop*, perlombaan fungsinya sebagai bekal guru untuk menambah pengetahuan dan dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan guru sebelum pembelajaran teknik bercerita adalah sebagai berikut :

“Langkah-langkah yang saya persiapkan sebelum melakukan penerapan kegiatan bercerita pada anak adalah :

1. Menyiapkan media untuk bercerita sesuai dengan tema

⁵⁰ Wawancara dengan bapak H. Masri (Kepala PAUD Negeri Pembina I) pada 13 April 2017

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Efta (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 14 April 2017

⁵² Wawancara dengan Ibu Alena (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 14 April 2017

2. Memperagakan isi cerita kepada anak misalnya dengan media boneka tangan, saya harus banyak menguasai berbagai macam suara yang berbeda-beda sehingga konsentrasi anak maksimal pada saat kegiatan bercerita berlangsung.
3. Tanya jawab kepada anak tentang isi cerita.⁵³

“Langkah-langkah yang dilakukan ya seperti mempersiapkan cerita terlebih dahulu, kemudian mencari media gambar yang sesuai dengan cerita, mengkondisikan kelas, lalu mulai melakukan pembelajaran”.⁵⁴

“kalau langkah-langkahnya ya misalnya seperti mencari cerita yang pas untu anaknya terlebih dahulu, kemudian mempersiapkan kelas dan lokasi yang pas untuk belajar, kemudian memulai pembelajaran”.⁵⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa langkah yang dilakukan sebelum teknik bercerita dilakukan adalah a) Menyiapkan media untuk bercerita sesuai dengan tema; 2) Memperagakan isi cerita kepada anak misalnya dengan media boneka tangan, saya harus banyak menguasai berbagai macam suara yang berbeda-beda sehingga konsentrasi anak maksimal pada saat kegiatan bercerita berlangsung; 3) Tanya jawab kepada anak tentang isi cerita.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Teknik Bercerita Dalam Kemampuan Berbahasa Anak Kelompok B di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti pahami bahwa penerapan teknik bercerita di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu sudah

⁵³ Wawancara dengan Ibu Alena (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 15 April 2017

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Efta (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 15 April 2017

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Alena (Guru PAUD Negeri Pembina I) pada 15 April 2017

dilakukan dengan baik, tujuannya adalah untuk mengetahui tahap perkembangan bahasa anak, adapun pelaksanaannya dilakukan di kelas, secara kelompok antar kelas setiap harinya di pojok dongeng atau di luar kelas agar anak-anak tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

Ini sebagaimana di jelaskan dalam teori bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.⁵⁶

Selanjutnya penggunaan metode bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁷

⁵⁶ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung, Rieneka Cipta: 2004) h. 157

⁵⁷ Anita, Yus. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011) h. 59

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menambah perbendaharaan kata untuk melatih tahap berbahasa anak.

2. Kemampuan Berbahasa Anak di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu

Berdasarkan hasil wawancara pada hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa perkembangan bahasa anak di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu secara umum sudah berkembang dengan baik, namun secara khusus masih ada beberapa anak yang perlu di bimbing dan di monitor dalam tahap perkembangan bahasanya.

Dalam mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi anak melalui tulisan maupun lisan, sebagai cara untuk ekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya, maka sebaiknya kepada anak dilatihkan untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya sendiri, atau kehidupan pada umumnya, seperti menyusun autobiografi, kehidupan keluarga, cara-cara memelihara lingkungan, cita-citaku, dan belajar untuk mencapai sukses.⁵⁸

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2011) h. 53

Sebagaimana dapat diketahui bahwa dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/ petualangan, atau riwayat kehidupan para pahlawan). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan waktu dan soal-akibat.⁵⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan tahap berbahasa anak dapat dilaksanakan melalui keterampilan berkomunikasi anak melalui tulisan maupun lisan, sebagai cara untuk ekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya, maka sebaiknya kepada anak dilatihkan untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menambah perbendaharaan kata untuk melatih tahap berbahasa anak.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti simpulkan bahwa memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita

⁵⁹ Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo PERSADA, 2013)

yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menambah perbendaharaan kata untuk melatih tahap berbahasa anak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat menambah perbendaharaan kata untuk melatih tahap berbahasa anak.

Sedangkan dalam teori dijelaskan bahwa dalam teori bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.⁶⁰

⁶⁰ Moeslichatoen R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Bandung, Rieneka Cipta: 2004) h. 157

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat peneliti simpulkan bahwa Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat peneliti pahami bahwa penerapan teknik bercerita di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu sudah dilakukan dengan baik, tujuannya adalah untuk mengetahui tahap perkembangan bahasa anak, adapun pelaksanaannya dilakukan di kelas, secara kelompok antar kelas setiap harinya di pojok dongeng atau di luar kelas agar anak-anak tidak bosan dalam mengikuti pelajaran. metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK.

Perkembangan bahasa anak di PAUD Negeri Pembina I Kota Bengkulu secara umum sudah berkembang dengan baik, namun secara khusus masih ada beberapa anak yang perlu di bimbing dan di monitor dalam tahap perkembangan bahasanya. dalam mengembangkan tahap berbahasa anak dapat dilaksanakan melalui keterampilan berkomunikasi anak melalui tulisan maupun lisan, sebagai cara untuk ekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya, maka sebaiknya kepada anak dilatihkan untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya sendiri.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat peneliti sarankan kepada pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Kepala sekolah

Hendaknya lebih meningkatkan potensi guru dan siswa sehingga output yang dihasilkan adalah output yang mampu berkompetensi dalam dunia pendidikan.

2. Guru

Hendaknya melakukan inovasi baru dalam pembelajaran, baik dalam penggunaan model, strategi, metode dan teknik. Dengan adanya inovasi tersebut maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah agar lagi, dan dapat menerapkan metode ekspositori dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi & Munawar, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung, Rieneka Cipta
- Asmadi, Alsa. 2007. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Permainan Membaca dan Menulis di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Djam'an Satori & Aan Komariah, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Fadlillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Majid, Abdul, Abdul Aziz. 2002. *Mendidik Dengan Cerita*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Martinis Yamin, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta, Referensi
- Moeslichatoens R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Bandung, Rieneka Cipta
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2010. *Cerita untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta, Navila
- Nusa, Putra & Ninin Dwilestari. 2012. *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta Barat: Indeks
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak U Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sudarwan, Denim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Sa
Suyadi, 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung, Remaja Rosdakarya
- _____. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta, IKAPI

SyaifulBahriDjamarah, 2011. *PsikologiBelajar*. Jakarta: PT. RienekaCipta

Syamsu Yusuf, 2013. *PerkembanganPesertaDidik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Tampubolon, 2008. *Kemampuan Membaca: TeknikMembacaEfektifdanEfisien*, Bandung, Angkasa

Taranindya Zulhi Amalia, dengan judul *Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini Di Desa Ngembalrejo Bae*, (Kudus, Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus)

Tohirin. 2013. *MetodePenelitianKualitatif*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada